

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen merupakan proses analisis, identifikasi, akumulasi, dan komunikasi untuk pemakaian eksternal dan internal (Slat, 2013, 112). Suatu organisasi manajemen membutuhkan informasi yang sangat berkaitan dengan akuntansi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, maksud dari akuntansi manajemen adalah sebuah keputusan strategik yang di ambil oleh suatu organisasi untuk mendapatkan informasi keuangan atau non keuangan (Pricillia dkk., 2014). Lasena (2013, 587) menyatakan bahwa akuntansi manajemen merupakan suatu informasi untuk sebuah perusahaan yang di hasilkan oleh cabang ilmu akuntansi, dimana hal tersebut banyak digunakan oleh para petinggi perusahaan (manajer) untuk membantu menjalankan tugasnya dalam penerapan sebuah rencana dan merencanakan sebuah kegiatan agar berjalan sesuai rencana.

2.1.2 Akuntansi Biaya

Menurut Lasena (2013, 587) menyatakan bahwa akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi yang dibutuhkan manajemen untuk menciptakan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya yang tujuannya untuk mengamati biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan serta membuat laporan transaksi biaya secara logis. Menurut Mulyadi (2010, 8) menyatakan bahwa akuntansi biaya

adalah proses peringkasan, penggolongan, pencatatan, dan penyajian biaya buatan dan penjual produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

2.1.3 Definisi dan Klasifikasi Biaya

Sebuah perusahaan akan terus beroperasi jika ada biaya. Namun untuk menjalankan suatu usaha juga harus mengeluarkan biaya. Suatu biaya merupakan hal penting dan tidak dapat dipisahkan dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya adalah pengeluaran sumber keuangan untuk mendapatkan aset, sedangkan dalam arti luas, biaya adalah pengeluaran sumber ekonomi yang dapat dihitung dalam satuan uang yang secara potensial telah terjadi atau akan terjadi agar dapat mencapai sebuah tujuan (Mulyadi, 2010,8). Terdapat beberapa unsur dasar mengenai biaya dalam definisi ini, yaitu:

1. Dapat dihitung dalam satuan uang.
2. Pengeluaran tersebut untuk mencapai sebuah tujuan.
3. Biaya merupakan pengeluaran sumber keuangan.
4. Yang secara potensial telah terjadi atau akan terjadi.

Dalam akuntansi biaya Mulyadi juga mengungkapkan bahwa ada banyak cara untuk menggolongkan biaya. Konsep dalam akuntansi biaya biasa dikenal dengan "*different costs for different purposes*" yang artinya penggolongan biaya pada umumnya ditentukan untuk mencapai sebuah keinginan dengan penggolongan tersebut. Biaya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan:

1. Objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan dasar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan dasar disebut “biaya bahan dasar”.

2. Fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam sebuah perusahaan, ada tiga fungsi pokok diantaranya fungsi pemasaran, fungsi produksi, dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam sebuah perusahaan, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

- a. Biaya produksi merupakan biaya yang keluar untuk mendapatkan bahan mentah menjadi sebuah produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi
- b. Biaya pemasaran, contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya transportasi, dan gaji karyawan suku cadang dari gudang perusahaan ke gudang pembeli untuk melakukan kegiatan pemasaran.
- c. Biaya administrasi dan umum, contohnya Gaji karyawan di bagian keuangan, akuntansi, personalia dan departemen hubungan masyarakat, pengeluaran cek akuntan, biaya fotokopi.

3. Hubungan antara biaya dan pembiayaan, biaya dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- a. Biaya langsung (*Direct Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan, dan satu-satunya alasan adalah karena ada sesuatu yang dibiayai. Misalnya, biaya tenaga kerja yang bekerja di departemen pemeliharaan adalah

biaya langsung ke departemen pemeliharaan dan biaya penyusutan penggunaan mesin yang merupakan biaya langsung departemen tersebut.

- b. Biaya tidak langsung (*In Direct Cost*) mengacu pada biaya yang tidak hanya terjadi karena pembiayaan. Contohnya adalah biaya yang dikeluarkan di sektor pembangkit listrik.
4. Menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan. Menurut perubahan volume kegiatan, biaya dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:
- a. Biaya variabel. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sepadan dengan perubahan jumlah aktivitas. Contohnya adalah biaya listrik.
 - c. Biaya semi tetap adalah biaya tetap pada tingkat aktivitas tertentu, dan biaya tersebut berubah dalam jumlah yang tetap pada jumlah produksi tertentu. Contohnya adalah biaya sewa gudang.
 - d. Biaya tetap adalah biaya untuk menjaga jumlah total dalam jumlah aktivitas tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
5. Jangka waktu dan manfaatnya. Menurut jangka waktu dan manfaatnya, biaya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:
- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) merupakan pengeluaran yang manfaatnya dapat dinikmati lebih dari satu periode akuntansi. Contohnya adalah pembelian aset tetap, perombakan aset, promosi

skala besar, dan pengeluaran untuk riset dan dalam mengembangkan suatu produk.

- b. Pengeluaran pendapatan merupakan pengularan yang manfaatnya hanya dapat dinikmati dalam satu periode akuntansi. Contohnya termasuk biaya iklan, biaya teleks, dan biaya tenaga kerja.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa (Kusmanto et al., 2015). Klasifikasi Biaya adalah sebagai berikut:

1. Biaya berdasarkan waktunya:
 - a. Biaya masa lalu (*historical cost*) adalah biaya aktual yang terjadi yang dibuktikan dengan catatan historis pengeluaran aktivitas.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*). Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.1.4 Harga Pokok Produksi (HPP)

Menurut Mulyadi (2012,14) menyatakan bahwa harga pokok produksi merupakan beberapa biaya yang dikeluarkan untuk mengolah suatu barang dari bahan mentah menjadi bahan jadi yang sudah siap untuk dijual. Sedangkan menurut Bustami & Nurlela (2010,49) menyatakan bahwa harga pokok produksi ialah beberapa biaya produksi yang terdiri dari biaya overhead pabrik, bahan baku langsung, dan tenaga langsung ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan selalu sama dengan

biaya produksi apabila tidak ada tambahan persediaan produk dalam proses awal dan pengurangan persediaan produk dalam proses akhir.

2.1.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan beberapa unsur biaya dan metode yang digunakan dalam pengumpulan biaya produksi. Penentuan biaya produksi tergantung pada metode produksi perusahaan. Secara umum, esensi pemrosesan produk adalah pesanan, dan esensi pemrosesan produk adalah proses. Metode pengumpulan biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Metode harga pokok pesanan (*Job Order Cost Method*). Dalam metode ini, biaya produksi pesanan tertentu dikumpulkan, dan biaya produksi per unit yang diproduksi untuk memenuhi pesanan dihitung dengan membagi total biaya produksi pesanan dengan jumlah unit produk dalam pesanan terkait. Menurut Mulyadi dalam Yulmia (2020) mengungkapkan bahwa dalam pengumpulan harga pokok produksi terdapat beberapa karakteristik dilihat berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:
 1. Beberapa produk yang di produksi oleh perusahaan harus sesuai dengan detail kostumer dan harga pokok produksinya harus dihitung secara individu perproduknya.
 2. Berdasarkan hubungannya dengan produk biaya produksi digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.

3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
 4. Berdasarkan biaya yang sesungguhnya biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu, sedangkan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka biaya *overhead* pabrik diperhitungkan dalam harga pokok pesanan.
 5. Setelah pesanan selesai diproduksi kemudian harga pokok produksi dihitung per unit dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dalam pesanan tersebut dengan banyaknya produk yang dihasilkan dalam pesanan yang diminta.
- b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*). Dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan dalam periode tertentu, dan biaya produksi per unit produk yang dihasilkan selama periode tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi selama periode tersebut dengan jumlah unit produk pada periode yang bersangkutan. Menurut Mulyadi dalam Yulmia (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan metode harga pokok berdasarkan proses memiliki beberapa karakteristik, yaitu:
1. Menghasilkan produk standar.
 2. Produk yang dihasilkan dalam setiap periode selalu sama.
 3. Kegiatan produksi akan dimulai jika ada perintah merencanakan memproduksi sebuah produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Dilihat dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode harga pokok proses dapat diterapkan pada perusahaan yang memiliki karakteristik menghasilkan produk standar, produk yang dihasilkan selalu sama dan kegiatan produksi diawali dengan pembuatan produk standar.

2.1.6 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Pada kedua metode ini terdapat perbedaan yang terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap dan akan berakibat pada perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi. Metode penentuan beban produk merupakan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam beban produksi (Mulyadi, 2015, 17). Terdapat dua pendekatan dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, yaitu: metode *Full Costing* dan *variabel costing*.

2.1.6.1 Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2012, 17) menyatakan bahwa *Full Costing* merupakan perhitungan unsur-unsur biaya produksi ke dalam anggaran produksi pada metode penentuan anggaran produksi yang terdiri dari biaya overhead pabrik, biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Widilestariningtyas, et al. (2012, 16) menyatakan bahwa metode *Full Costing* merupakan metode yang menghitung semua anggaran produksi dalam penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya overhead pabrik, biaya

bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung yang ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya administrasi, biaya pemasaran, dan umum) baik variabel maupun tetap. Kesimpulan dari penjelasan di atas ialah unsur harga pokok produk menurut metode ini meliputi:

Biaya dalam Proses Awal	Rp. xxx
Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp. xxx
<u>Biaya overhead pabrik variabel</u>	<u>Rp. xxx +</u>
Total Biaya produksi	Rp. xxx
<u>Biaya Barang Dalam Proses</u>	<u>Rp. xxx +</u>
<u>Persediaan barang dalam proses akhir</u>	<u>Rp. xxx –</u>
Harga Pokok Produksi	Rp. xxx

Metode *Full Costing* ini memiliki kekurangan dan kelebihan, di antaranya:

1. Kekurangan Metode *Full Costing*

Metode *Full Costing* beranggapan bahwa untuk mendapatkan suatu barang yang sangat diinginkan konsumen akan rela membayar berapapun harga dari barang tersebut sehingga harga jual akan semakin melambung tinggi.

2. Kelebihan Metode *Full Costing*

- a. Pada saat produk belum terjual, metode ini mampu menunda beban anggaran *overhead*.

- b. Metode ini mempunyai dua jenis biaya, yaitu biaya variabel dan biaya tetap sehingga dapat menampilkan jumlah biaya *overhead* dengan komprehensif.
- c. Pengalihan produk yang belum terjual karena dibebani biaya *overhead* untuk menambah atau mengurangi harga pokok.

2.1.6.2 Metode Variabel Costing

Menurut Mulyadi (2012, 18) menjelaskan bahwa metode variabel *costing* merupakan metode yang hanya memperhitungkan biaya produksi dalam menentukan beban produksi yang berperilaku variabel ke dalam beban produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Menurut Widilestariningtyas, et, al. (2012, 67) menyatakan bahwa metode variabel *costing* merupakan metode yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja dalam menentukan harga pokok produksi ke dalam harga pokok produk. Metode variabel *costing* ini biasa disebut dengan nama *direct costing* dimana biaya produksi yang bersifat tetap pada variabel *costing* diperlakukan sebagai biaya periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur harga pokok produk menurut metode ini meliputi:

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp. xxx
<u>Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel</u>	<u>Rp. xxx +</u>
Harga pokok produksi	Rp. xxx

Penentuan harga pokok berdasarkan metode ini biasanya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Laporan laba rugi menurut metode *variable costing* akan tampak sebagai berikut:

Penjualan	Rp. xxx
Harga pokok penjualan variabel	(Rp.xxx)
Batas kontribusi bersih	Rp. xxx
Biaya komersial variabel:	
Pemasaran variabel	Rp. xxx
Administrasi dan umum variabel	Rp. xxx
	(Rp.xxx)
Batas kontribusi bersih	Rp. xxx
Biaya tetap:	
Overhead pabrik	Rp. xxx
Pemasaran tetap	Rp. xxx
Administrasi dan umum tetap	Rp.xxx
	(Rp.xxx)
Laba bersih	Rp.xxx

2.1.7 Penentuan Harga Jual

Menurut Halim, dkk., (2013, 47) menyatakan bahwa salah satu jenis pengambilan keputusan manajemen yang sangat penting adalah penentuan harga

jual produk atau jasa. Bagi sebuah manajemen, dalam menentukan harga jual produk atau jasa bukan hanya merupakan kebijaksanaan di bidang pemasaran atau bidang keuangan, akan tetapi kebijakan yang berkaitan dengan seluruh aspek kegiatan perusahaan juga termasuk di dalamnya. selain mempengaruhi volume penjualan atau jumlah pembeli produk atau jasa tersebut, harga jual produk atau jasa juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan perbandingan, acuan dan juga referensi untuk mempermudah dalam mengerjakan penelitian ini. Sebelumnya penulis juga sudah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1 Tabel Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian dan Penerbitan	Rumusan Masalah atau Tujuan Penelitian	Teori atau Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan dan Perbedaan Antara Penelitian ini dengan Disertasi
1.	Rika Sylvia (2018), Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dan Variabel Costing pada Tahu Mama Kokom Kota Baru	Studi ini menganalisis perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Tahu Mama Kokom Kota Baru dan membandingkan dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> dengan metode variabel costing.	Harga Pokok Produksi, <i>Full Costing</i> , dan Variabel Costing	Metode penelitian Kuantitatif Deskriptif	Tidak disebutkan hipotesis dalam penelitian	Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan Mama Kokom dengan menggunakan perhitungan sendiri (metode perusahaan), maka harga pokok produksi tahu perpotongnya adalah Rp. 190,42,- . Dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> harga pokok produksi	<p>Persamaan: Membahas penerapan metode <i>Full Costing</i> dalam menentukan harga pokok produksi.</p> <p>Perbedaan: Pada objek penelitian dan metode analisis data yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif kuantitatif, dan penulis hanya fokus pada</p>

						<p>tahu perpotongnya adalah Rp. 190,78,- . Sedangkan mengguankan variabel costing harga pokok produksi tahu per potongnya adalah Rp. 190,62,-. Hasil perhitungan antara ketiga metode tersebut diketahui perhitungan yang diterapkan Mama Kokom lebih rendah dibandingkan dengan metode <i>Full Costing</i> dan variabel costing. Hal ini dikarenakan pemilik usaha tidak mengetahui cara perhitungan harga pokok produksi yang tepat, yaitu tidak memasukkakn</p>	<p>perhitungan metode <i>Full Costing</i> saja untuk menetapkan harga jual.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

						biaya-biaya secara tepat kedalam perhitungan harga pokok produksinya, seperti biaya penyusutan dan biaya overhead pabrik untuk biaya bahan penolong pada kain saring tahu tidak dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi.	
2.	Gabriela Charteris, H.M. Yahdi, Neny Tri Indrianasari (2019), Analisi Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Full</i>	Studi ini menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> untuk menentukan harga jual batik.	Harga Pokok Produksi, <i>Full Costing</i> , Harga Jual	Metode penelitian Kuantitatif Deskriptif	Tidak disebutkan hipotesis dalam penelitian	Diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi pada UD. Rangsang Batik Yosowilangun masih menggunakan cara perhitungan yang sederhana yaitu dengan mengumpulkan	<p>Persamaan: Menghitung biaya produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> dalam menetapkan harga jual.</p> <p>Perbedaan: Pada objek penelitian, metode analisis data yang</p>

	<p><i>Costing</i> Sebagai Dasar untuk Mentapkan Harga Jual Batil pada UD. Rangsang Batik Yosowilangun.</p>				<p>biaya-biaya yang digunakan selama produksi dan masih ada beberapa komponen biaya yang belum dimasukkan dalam penghitungan. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UD. Rangsang Batik Yosowilangun lebih rendah dari perhitungan dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i>. Hal ini disebabkan karena biaya overhead pabrik tetap tidak diperhitungkan dalam memperhitungkan harga pokok produksinya. Sedangkan</p>	<p>digunakan penulis adalah analisis deskriptif kuantitatif.</p>
--	--	--	--	--	---	--

						perhitungan harga jual dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> lebih tinggi karena pada perhitungan dengan metode <i>Full Costing</i> lebih merinci biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi batik.	
3.	Oktaviani, (2019), Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i> Pada Cv. Lestari Albasia Mandiri.	Studi ini menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> .	Harga Pokok Produksi, <i>Full Costing</i> , Harga Jual.	Metode kualitatif dengan studi kasus	-	Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan Cv. Lestari Albasia Mandiri dengan menggunakan perhitungan sendiri (metode perusahaan), maka harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp 30.274.524.873 sedangkan menurut metode <i>Full</i>	Persamaan: Menghitung biaya produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> . Perbedaan: Pada objek penelitian, metode analisis data yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif kuantitatif.

						<i>Costing</i> adalah sebesar Rp 30.949.686.873.	
4.	Yuniari et al., (2017), Analisis Penentuan Harga Pokok Penjualan Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Pada Pabrik Roti Pelangi Nusantara Di Kota Metro.	Studi ini menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> .	Harga Pokok Penjualan, <i>Full Costing</i> .	Metode kuantitatif atau penelitian verifikatif.	-	Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi di Pabrik Roti Pelangi Nusantara dapat dikatakan bahwa harga pokok produksinya dihitung berdasarkan tiga komponen utama biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 695.775.000, Sedangkan untuk metode perusahaan diperoleh HPP sebesar Rp. 667.281.250. Berdasarkan perhitungan	<p>Persamaan: Menghitung biaya produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i>.</p> <p>Perbedaan: Pada objek penelitian, metode analisis data yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif kuantitatif.</p>

						tersebut maka penentuan harga pokok produksi roti di Pabrik Roti Pelangi Nusantara terdapat selisih antara metode perusahaan dengan metode <i>Full Costing</i> yaitu sebesar Rp. 695.775.000- Rp. 667.281.250= Rp. 17.950.000,- .	
5.	Porawouw, (2020), Analisis Perbandingan Metode Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pt. Bangun Wenang Beverages Co.	Studi ini membandingkan metode penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> .	<i>Full Costing</i> , Harga Pokok Produksi.	Metode Komparatif.	-	Hasil penelitian dapat di lihat bahwa terdapat selisih perhitungan metode <i>Full Costing</i> dan variable costing untuk keempat jenis produk yang dihitung harga pokok per unit yaitu untuk coca-cola, fanta, sprite	Persamaan: Menghitung biaya produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> . Perbedaan: Pada objek penelitian, metode analisis data yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif kuantitatif.

						dan frestea memperoleh selisih Rp. 2.352.	
6.	Budiman et al., (2019), Analisis Penentuan Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Untuk Menentukan Harga Jual Pada PT. Blue Ocean Grace International.	Studi ini menganalisis penentuan biaya produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> untuk menentukan harga jual.	<i>Full Costing</i> , Harga Pokok Produksi, Harga Jual.	Metode kualitatif deskriptif.	-	Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan PT. Blue Ocean Grace International dengan menggunakan perhitungan sendiri (metode perusahaan), maka harga jual Frozen Yellowfin Tuna Loin Grade AAA (3 lbs up) adalah Rp. 120.000. Untuk produk Frozen Yellowfin Tuna Loin Grade A (1-3 lbs) harga jualnya Rp. 110.000. sedangkan dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> maka harga jual produk	<p>Persamaan: Menghitung biaya produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i>.</p> <p>Perbedaan: Pada objek penelitian, metode analisis data yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif kuantitatif.</p>

						akan naik sebesar Rp. 124.296 untuk produk Frozen Yellowfin Tuna Loin Grade AAA (3 lbs up) dan Rp. 120.438 untuk produk Frozen Yellowfin Tuna Loin Grade A (1-3lbs).	
7.	Noviasari & Alamsyah, (2020), Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan <i>Full Costing</i> Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing Studi Kasus pada UMKM	Studi ini menganalisis Peranan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pendekatan <i>Full Costing</i> Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing.	<i>Full Costing</i> , Harga Pokok Produksi, Harga Jual, Metode Cost Plus Pricing.	Metode Deskriptif Kuantitatif	-	Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan UMKM Sepatu Heriyanto dengan menggunakan perhitungan yang sederhana didapatkan harga pokok produksi per pasang sepatu yang berbahan Hamer adalah Rp. 15.675 dan untuk sepatu bahan Kavaro dengan harga pokok produksi per	Persamaan: Metode yang digunakan. Perbedaan: Pada objek penelitian, dan fokus penelitian yang penulis teliti hanya berfokus pada penentuan harga jual menggunakan metode <i>Full Costing</i> .

	Sepatu Heriyanto.					<p>pasang sepatu adalah Rp. 14.600. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full Costing didapatkan harga pokok produksi untuk sepatu yang berbahan hamer adalah 16.310/pasang dan Rp. 15.235/pasang untuk sepatu berbahan kavaro. Dan berdasarkan perhitungan harga jual menggunakan metode cost plus pricing dapat disimpulkan bahwa harga jual sepatu yang berbahan hamer yaitu Rp. 18.814/pasang dan untuk harga jual</p>	
--	-------------------	--	--	--	--	---	--

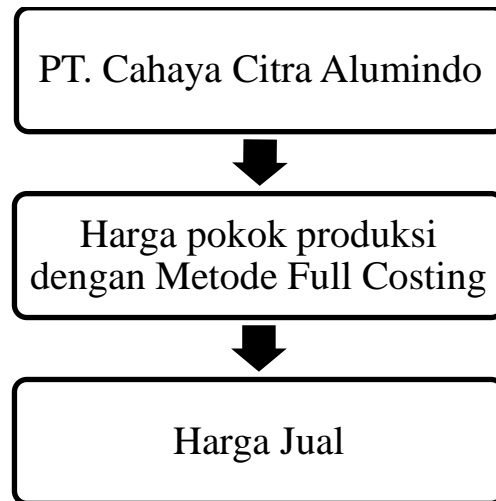
						untuk sepatu yang berbahan kavaro adalah sebesar Rp. Rp. 17.578/pasang.	
8.	Purwanto, (2020), Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit).	Studi ini menganalisis Harga Pokok Produksi Menggunakan metode <i>Full Costing</i> dalam Menetapkan Harga Jual.	<i>Full Costing</i> , Harga Pokok Produksi, Harga Jual.	Metode Kualitatif Deskriptif.	-	Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan Regar Fruit didapatkan harga pokok penjualan sebesar Rp6.393 yang di bulatkan menjadi Rp 10.000, sedangkan perhitungan menggunakan metode <i>Full Costing</i> di dapatkan harga pokok penjualan sebesar Rp 12.000.	Persamaan: Menghitung biaya produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> . Perbedaan: Pada objek penelitian, metode analisis data yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif kuantitatif.
9.	Saputra, (2018), Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan	Studi ini menghitung Harga Pokok Produksi Menggunakan metode <i>Full Costing</i> dalam	<i>Full Costing</i> , Harga Pokok Produksi, Harga Jual.	Metode Deskriptif Kuantitatif.	-	Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan CV. Nusantara Metalindo harga jual senapan angin yang ditetapkan	Persamaan: Penelitian hanya berfokus menghitung biaya produksi dengan menggunakan metode <i>Full</i>

	Harga Jual Di CV. Nusantara Metalindo.	Menetapkan Harga Jual.				CV. Nusantara Metalindo pada tahun 2017 adalah Rp 1.900.000, sedangkan harga jual menggunakan metode cost plus pricing pada tahun 2017 adalah sebesar Rp 1.117.536. Sehingga terdapat selisih yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp 782.464.	<i>Costing</i> , metode analisis deskriptif kuantitatif. Perbedaan: Pada objek penelitian.
10.	Sunanda et al., (2019), Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> , Variable Costing Dan Activity Based Costing	Studi ini menghitung Harga Pokok Produksi Menggunakan metode <i>Full Costing</i> dalam Menetapkan Harga Jual.	<i>Full Costing</i> , <i>Variabel Costing</i> , <i>Activity Based Costing</i> , Harga Pokok Produksi, Harga Jual.	Metode Kualitatif Deskriptif.	-	Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan Rolasz Group adalah harga pokok produksi kaos oblong per pcs adalah Rp. 26.500, kemeja polos Rp. 56.000, dan jaket polos Rp. 67.000. Untuk harga jualnya	Persamaan: Penelitian hanya berfokus menghitung biaya produksi dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> . Perbedaan: Pada objek penelitian, metode yang digunakan

	<p>Untuk Penentuan Harga Jual Produk Pada Rolasz Group.</p>				<p>Rolasz Group menentukan harga jual untuk kaos oblong sebesar Rp 30.000, kemeja polos Rp 65.000, dan jaket polos Rp 80.000 per pcs nya. Sedangkan perhitungan menggunakan metode <i>Full Costing</i> didapatkan harga pokok produksi kaos oblong per pcs nya sebesar 26.320, kemeja polos Rp. 55.820, dan jaket polos Rp. 66.820. Dan untuk harga jualnya kaos oblong Rp. 29.820 per pcs nya, kemeja polos Rp. 64.820, dan jaket polos Rp 79.820. Dan kesimpulan</p>	<p>peneliti adalah deskriptif kuantitatif.</p>
--	---	--	--	--	--	--

						<p>yang dapat ditarik dari perhitungan menggunakan metode activity based Costing adalah harga pokok produksi kaos oblong per pcs nya sebesar Rp. 25.810, kemeja polos Rp. 55.700, dan jaket polos Rp. 67.090. Dan untuk harga jualnya didapatkan harga kaos oblong per pcs nya sebesar Rp. 29.310, kemeja polos Rp. 64.700, dan jaket polos Rp.80.090.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Gambar di atas dapat dijelaskan, penulis akan melakukan penelitian di PT. Cahaya Citra Alumindo, Surabaya. Penelitian akan menganalisis metode *Full Costing* dalam menentukan harga jual. Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam penentuan harga jual dalam penelitian ini yaitu *Full Costing* dan *variable costing* dimana semua anggaran produksi baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel tetap dianggap bagian dari harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan semua anggaran langsung atau tidak langsung yang dikorbankan perusahaan untuk proses produksi sehingga dapat terjual barang dan jasa yang diciptakan. Manajemen akan menggunakan harga jual tersebut untuk membandingkan pendapatan sehingga saat harga pokoknya telah diketahui perusahaan akan lebih mudah dalam mengontrol produksi.